BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat krusial sebagai fondasi utama dalam membentuk serta mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak. Tahap ini menjadi basis esensial bagi pembentukan kepribadian anak secara komprehensif. Melalui sistem pendidikan yang tepat, potensi yang dimiliki anak sejak dini dapat digali dan dioptimalkan secara maksimal (Putri et al., 2021). Pada tahap perkembangan mencangkup berbagai dimensi penting, seperti kemampuan motorik, aspek kognitif, keterampilan berbahasa, apresiasi seni, perkembangan sosial emosional, spiritualitas, kedisiplinan, konsep diri serta kemandirian. Sebagai sebuah upaya yang terencana dan dilakukan secara sadar, pendidikan anak usia dini didesain untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang mendukung anak agar aktif mengoptimalkan kapasitas diri mereka. Secara ilmiah, setiap anak sebenarnya telah dibekali dengan kemampuan bawaan untuk memahami hal baru berdasarkan metode belajarnya masing-masing (Elya siska anggraini, 2025). Oleh karena itu, dalam penyelenggaraan layanan pendidikan pengetahuan terhadap karakteristik perkembangan anak menjadi hal yang krusial. Hal ini juga mencangkup pengenalan terhadap cara anak belajar dan berinteraksi melalui aktivitas bermain.

Pendidikan pada masa usia dini (0–6 tahun di Indonesia) menjadi sangat krusial karena fase ini merupakan *Golden Age* atau masa keemasan perkembangan anak. Pada periode ini, terjadi akselerasi pertumbuhan fisik dan psikis yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan. Mengingat anak mulai membentuk kesadaran

diri dan mengenali lingkungannya, pemberian stimulasi yang terarah dan tepat pada fase ini menjadi pondasi utama bagi optimalnya kualitas tumbuh kembang mereka di masa depan (Septi, 2015). Anak mulai mengembangkan koordinasi gerak baik motorik halus maupun motorik kasar, menunjukkan potensi kecerdasan majemuk, serta mulai memahami nilai-nilai spiritual yang mendasari sikap dan perilaku mereka di masa depan.

Mengacu pada pentingnya stimulasi pada masa keemasan tersebut, pemerintah telah menetapkan standar perkembangan yang harus dipenuhi dalam pendidikan anak usia dini. Perkembangan merupakan proses alamiah yang ditandai oleh kematangan individu serta terbentuknya pola perilaku dasar yang bersifat bawaan. Proses ini mencakup transformasi pada aspek fisik, kemampuan motorik, dan perilaku fundamental seseorang (Tristya & Syafrudin, 2024). Di antara keenam aspek tersebut, salah satu perkembangan yang paling penting untuk distimulasi sejak dini adalah perkembangan motorik anak.

Motorik merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh dan dipengaruhi oleh integrasi tiga elemen utama, yaitu otot, sistem saraf, dan otak. (Hurlock, 1978) mengatakan bahwa Perkembangan motorik merujuk pada proses peningkatan kemampuan individu dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh, yang dikendalikan oleh kolaborasi antara sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Tingkat kapasitas gerak ini sangat bergantung pada tingkat kematangan serta interaksi fungsional antara sistem saraf dan otot yang terus berkembang secara dinamis. Kemampuan motorik ini secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu keterampilan motorik kasar dan motorik halus (Syaropah, 2022). Gerak manusia pada dasarnya diklasifikasikan ke dalam dua dimensi

utama, yakni keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mencakup aktivitas yang mengandalkan kerja otot-otot besar dan membutuhkan kapasitas fisik yang kuat, seperti berjalan, berlari, serta melompat. Sementara itu, motorik halus lebih menitikberatkan pada manipulasi otot-otot kecil yang memerlukan tingkat presisi tinggi serta sinergi yang kuat antara koordinasi mata dan tangan (visual-motorik), seperti yang diimplementasikan dalam kegiatan melipat kertas, menggunting, atau meronce (Santrock, n.d.).

Pada anak usia lima hingga enam tahun, kedua kategori motorik tersebut berkembang secara lebih terstruktur dan kompleks. Pada aspek motorik halus anak sudah mampu menyimpul tali sepatu, menggunting, menyikat gigi tanpa bantuan, menempel gambar dengan tepat, menggambar, dan menulis (Karyadi et al., 2024). Perkembangan keterampilan motorik halus memegang peranan krusial dalam menunjang kemandirian aktivitas harian serta membangun kesiapan awal anak untuk memasuki dunia persekolahan. Atas dasar tersebut, pemberian stimulasi yang tepat, terarah, dan berkelanjutan sangat mutlak diperlukan guna memaksimalkan potensi motorik halus pada anak usia taman kanak-kanak.

Upaya optimalisasi perkembangan motorik halus anak dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi stimulus oleh pendidik dan orang tua. Pertama, melalui stimulasi kreatif seperti menggambar, mewarnai, dan menggunting yang berperan penting dalam melatih kontrol motorik tangan. Kedua, pemanfaatan aktivitas sensorik berupa manipulasi lilin mainan (*playdough*), pasir kinetik, maupun *finger painting* yang efektif untuk memperkuat otot-otot digital (jari) sekaligus meningkatkan kelenturan tangan. Ketiga, integrasi kegiatan bina diri sehari-hari, seperti mengancingkan pakaian,

mengikat tali sepatu, menyendok, serta menuang air, guna melatih regulasi gerakan tangan secara alamiah. Keempat, penerapan permainan edukatif berbasis spasial dan konstruktif seperti menyusun *puzzle*, balok, menjepit objek kecil menggunakan pinset, serta aktivitas kolase yang terbukti fungsional dalam meningkatkan ketangkasan jemari serta koordinasi motorik halus. Strategi kelima adalah latihan menulis dan menggambar melalui kegiatan menebalkan huruf, menggambar pola yang berfungsi untuk meningkatkan kendali tangan dan jari secara menyenangkan. Dengan mengintegrasikan berbagai strategi ini dalam rutinitas harian, perkembangan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara optimal (Rudiyanto dalam Lubis et al., 2024).

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai ujung tombak penerapan strategi-strategi tersebut di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin kelas, motivator, perencana, dan konselor yang memenuhi kebutuhan sosial, emosional, motorik, dan kognitif anak. Untuk itu, pendidik harus menjadi profesional dalam menjalankan proses pembelajaran. Mereka juga harus mampu bekerja sama dengan anak dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menghibur. Ketidaktahuan guru tentang perkembangan motorik anak sangat berpengaruh pada perkembangan motorik anak. Oleh karena itu, guru harus menemukan cara baru untuk meningkatkan perkembangan motorik anak dan mendorong mereka untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan motoriknya.

Namun demikian, realitas di lapangan mengindikasikan bahwa pelaksanaan stimulasi motorik halus belum terealisasi secara maksimal. Berdasarkan observasi

awal yang dilakukan di TK Tunas Pemenang, peneliti mengidentifikasi sebuah kendala fundamental yang kemudian diangkat sebagai fokus utama dalam penelitian ini, yakni rendahnya capaian keterampilan motorik halus anak. Fenomena tersebut teridentifikasi secara jelas selama proses pembelajaran berlangsung. Di kelas, anak-anak tampak kesulitan dalam meregulasi gerakan jemarinya, ketika mewarnai, goresan warna mereka kerap keluar dari garis pembatas. Begitu pula pada kegiatan menempelkan potongan kertas ke dalam pola gambar, peletakan potongan kertas masih sering tidak presisi dan melewati batas pola. Selain itu, dalam kegiatan memotong kertas, anak-anak belum terampil menyelaraskan gerakan gunting dengan garis pandu, sehingga potongan yang dihasilkan cenderung tidak rapi dan tidak beraturan.

Hal ini dapat terjadi karena stimulasi pembelajaran yang dilakukan masih monoton, metode belajar yang digunakan guru cenderung selalu sama dari waktu ke waktu, seperti hanya menggunakan metode pemberian tugas secara langsung tanpa adanya variasi pendekatan seperti finger painting, melakukan kolase, maupun metode eksperimen yang dapat mendorong anak untuk lebih aktif menggerakkan jari-jemarinya, selain itu, media yang digunakan berulang-ulang dalam waktu yang lama, terlihat bahwa kegiatan di sekolah masih bersifat tunggal seperti kegiatan mewarnai hanya sebatas mewarnai gambar yang sudah tersedia di lembar kerja, kegiatan menggambar hanya sebatas menggambar bebas, media yang digunakan masih terbatas pada lembar kerja bergambar dan krayon atau pensil warna saja. Akibatnya kemampuan motorik halus anak tidak berkembang secara optimal karena kurangnya variasi stimulasi yang diterima dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Tidak hanya dari sisi jenis kegiatan, kurangnya variasi juga tampak pada penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru. Guru cenderung mengandalkan media yang sama setiap harinya, seperti buku mewarnai, lembar kerja, dan kertas hvs biasa, tanpa menghadirkan media-media baru yang dapat memberikan pengalaman sensorik dan motorik yang berbeda bagi anak. Padahal, penggunaan media yang berbasis bahan alam dapat memberikan stimulasi yang lebih kaya terhadap otot-otot kecil jari anak (Meriyati, 2020) sekaligus dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme anak-anak dalam kegiatan pembelajaran (Darmiatun & Mayar, 2020). Keterbatasan variasi media ini berdampak langsung pada kurang optimalnya perkembangan motorik halus anak, karena otot-otot jari tidak cukup terlatih melalui gerakan yang beragam.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan alternatif pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan mampu menstimulasi kemampuan motorik halus anak secara optimal. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah aktivitas kolase, sebuah kegiatan yang digemari anak-anak dan secara intensif melibatkan manipulasi motorik halus. (Rahayu, 2020) Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi yang memadukan berbagai jenis bahan untuk ditempelkan pada bidang gambar, sehingga menghasilkan karya cipta yang unik dan menarik. Proses pembuatan kolase ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta keterampilan motorik anak dalam menempelkan bahan, yang secara langsung berkontribusi dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Menurut (Farida Mayar, 2022) Seni kolase dilakukan dengan cara merekatkan berbagai bahan secara rapi di dalam batas garis pola gambar untuk membentuk suatu desain tertentu. Selain menjadi media ekspresi estetis bagi

pembuatnya, aktivitas ini perlu dilakukan secara berulang guna melatih motorik halus anak. Melalui proses yang konsisten, koordinasi visual serta gerakan otot-otot kecil anak seperti saat menjepit, mengoleskan lem, dan menempelkan bahan akan terstimulasi dengan baik sehingga kemampuan motorik halusnya dapat berkembang secara optimal (Rahmawani et al., 2023).

Dalam pemilihan material untuk aktivitas kolase, kain perca dinilai sebagai alternatif yang sangat tepat dan mudah diperoleh. Kain perca merupakan potongan kain sisa produksi yang sudah tidak digunakan lagi oleh penjahit maupun industri konveksi. Material ini memiliki keunggulan berupa karakteristik tekstur, motif, serta warna yang sangat variatif dan beragam (Hastuti & Dulame, 2025). Walaupun kerap dikategorikan sebagai limbah tekstil bernilai ekonomis rendah, kain perca pada dasarnya berpotensi untuk diolah menjadi material pembelajaran yang unik dan fungsional. Bahan ini sangat mudah diperoleh karena melimpahnya usaha penjahit di kawasan Pancur Batu. Melalui pemanfaatan kain perca, guru tidak hanya dapat menyajikan pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk merangsang perkembangan motorik halus anak, tetapi juga dapat mengintroduksi konsep pengelolaan limbah secara sederhana sejak usia dini. Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian (sukaesih esih, 2021) Melalui penelitian berjudul *"Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Bermain Kolase dari Bahan Kain Perca pada Kelompok B TK Tunas Pemenang*," anak-anak akan di stimulasi untuk menggerakkan tangan dan jari jemari mereka saat memotong, menyusun, dan menempel. Dalam implementasinya, anak akan menempelkan potongan-potongan kecil kain perca

yang telah digunting ke dalam pola gambar yang tersedia pada selembar kertas sesuai dengan kreativitas mereka.

Berdasarkan kajian literatur terdahulu, mayoritas penelitian yang menguji pengaruh kolase kain perca terhadap motorik halus anak usia dini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar per siklus. Sebaliknya, studi yang menguji efektivitas kegiatan seni rupa kolase ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen khususnya melalui komparasi kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian dengan konteks anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Pemenang belum pernah dilakukan. Atas dasar tersebut, studi ini menjadi sangat krusial guna menjembatani kesenjangan ilmiah (*research gap*) yang ada. Penerapan aktivitas ini tidak sekadar diproyeksikan untuk menstimulasi kecakapan motorik halus anak secara maksimal, melainkan juga untuk memupuk regulasi diri seperti ketekunan serta memperkuat diri (rasa percaya diri) mereka. Berpijak pada urgensi empiris tersebut, penelitian ini diorientasikan untuk memberikan sumbangsih konkret dalam memformulasi peningkatan mutu pembelajaran di TK Tunas Pemenang. Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul **"EFEKTIVITAS KEGIATAN SENI RUPA KOLASE DARI KAIN PERCA TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TUNAS PEMENANG".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Tunas Pemenang.
2. Kurangnya kreativitas dari guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mampu menstimulasi keterampilan motorik halus.
3. Kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan guru dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia lima hingga enam tahun di Tk Tunas Pemenang.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian lebih jelas dan terarah, maka adanya batasan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan kegiatan seni rupa kolase dengan media kain perca.
2. Perkembangan motorik halus yang diteliti dibatasi pada kemampuan menempel, serta koordinasi mata dan tangan anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas kegiatan seni rupa kolase dengan menggunakan kain perca terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Tunas Pemenang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas kegiatan seni rupa kolase dengan menggunakan kain perca terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Tunas Pemenang.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah :

A. Secara Teoritis

Sebagai alternatif untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai dampak aktivitas kolase kain perca terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun.

B. Secara Praktis

1. Bagi anak

   Kegiatan seni rupa kolase dengan kain perca diharapkan membantu anak dalam melatih kemampuan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta kreativitas.

2. Bagi guru

   Temuan dari studi ini dapat dijadikan sebagai data masukan atau tolak ukur model pembelajaran menarik dan menyenangkan untuk mengoptimalkan motivasi dan hasil belajar siswa.

3. Bagi peneliti lain

   Temuan studi ini dapat diposisikan sebagai sumber rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai signifikansi dan dampak implementasi aktivitas kolase berbahan media kain perca terhadap perkembangan motorik halus anak.